

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih atau dikenal dengan nama *Juag* Tjitjih lahir pada 21 April 1901 di Cianjur, merupakan putri kedua dari R.A.A. Prawiradiredja II yang merupakan Bupati Cianjur ke-10¹. Ia lahir dan menikmati masa remaja di pendopo Kabupaten Cianjur dan di masa kecilnya belajar ilmu agama dengan para *ajengan* yaitu sebutan bari guru agama, melalui *ajengan* tersebut ia mempelajari ilmu kebatinan. Ia juga mendapatkan kesempatan Pendidikan yang lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan di Cianjur pada masa itu, ia menempuh sekolah formal di *Europeesche Lagere School* (ELS) yang berada di Sukabumi, kemudian di *Hogere Burger School* (HBS) dan dilanjutkan di *Prins Hendrik Algemene Middelbare School* (PAMS) di Jakarta². Latar belakang keluarganya yang terpandang memberinya akses terhadap Pendidikan tradisional dan Barat sehingga dirinya terbuka terhadap suatu kemajuan dan pembaharuan, terutama dalam bidang Pendidikan dan kesejahteraan sosial bagi perempuan.

R.A.A. Prawiradredja II atau dikenal dengan sebutan *Dalem* Marhum, yaitu ayah dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, merupakan Bupati Cianjur ke-10 pada tahun 1864 dan putra dari R.A.A. Kusumaningrat (Putra *Dalem* Pancaniti) yaitu Bupati Cianjur sebelumnya. Sejak kecil *Dalem* Marhum belajar Bahasa Belanda, Inggris, dan budaya Eropa karena tinggal di rumah pembesar Belanda, dikenal sebagai pribadi yang bijaksana dan dermawan. *Dalem* Marhum memiliki empat orang anak, yaitu Raden Prawiraningrat, Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, Raden Ajeng Widarsih, dan Raden Alibasah. Ketiga anak *Dalem* Marhum wafat di usia muda, dan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih menjadi satu-satunya anak *Dalem* Marhum. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dikenal sebagai pribadi yang sederhana

¹ Muhamad Alnoza and Sita Hidayah, "Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) Dalam Memori Kolektif Di Bumi Ageung, Cianjur," *Metahumaniora* 12, no. 3 (2022): 236–45.

² Aldi Cahya Maulidan and Oellien Noeha. "Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Emansipasi Perempuan di Cianjur Tahun 1941-1964." *Visi Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2024): 197-216.

namun berwawasan luas dan memanfaatkan kedudukan sosialnya bukan hanya untuk kepentingan pribadinya saja melainkan untuk kepentingan orang lain, terutama untuk kalangan perempuan . Ia menunjukkan kepeduliannya terhadap kaum perempuan , salah satunya dalam bidang pendidikan dan dirinya beranggapan bahwa Pendidikan bukan hanya hak laki-laki saja melainkan hak perempuan untuk mendapatkan kesetaraan sosial dalam lingkungan masyarakat. Salah satu dukungan yang dilakukan terhadap pendidikan dengan memberikan dukungan finansial kepada Siti Jenab untuk mendirikan sekolah khusus bagi perempuan di Cianjur. Ia menjadi donatur perjuangan Siti Jenab dan membangun sekolah yang nantinya dikenal dengan nama SDN Ibu Siti Jenab 1 yang dibangun diatas tanah wakaf miliknya³.

Kontribusinya tidak dalam pendidikan saja, dia aktif di berbagai organisasi perempuan dan sosial seperti Pasundan Istri (PASI) dan merupakan salah satu pendiri Pasundan Istri (PASI) cabang Cianjur, yang fokus utama organisasi ini adalah pada pemberdayaan perempuan dan mencakup kegiatan di bidang pendidikan, ekonomi, dan politik untuk memperbaiki kualitas kehidupan perempuan di Cianjur agar lebih mandiri, PASI sendiri berfungsi sebagai organisasi sosial yang berperan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan bagi perempuan . Suksesnya Pasundan Istri (PASI) mendorong untuk memperluas perjuangannya ke bidang keuangan, ia mendirikan lembaga keuangan dengan Koperasi Pasundan Istri dengan tujuan untuk membantu perempuan memperoleh kesempatan kerja, sehingga dapat dijadikan solusi atas keterbatasan perempuan dalam mengakses layanan koperasi. Keterlibatan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam Pasundan Istri didukung dengan adanya Berita Priangan edisi 27 September 1937 bahwa di Cianjur sudah ada Pasundan Istri dan Raden Ayu sebagai ketua cabangnya. Raden Ayu yang dimaksud sangat kuat merujuk pada Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih. Peran ia pun dicatat dalam surat kabar *Sipatahoenan* edisi 31 Januari 1941 yang menyebutkan bahwa Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih merupakan ketua PASI cabang Cianjur, dan

³ Neng Eri Sofiana, "Sekoper Cinta: Sekolah Peningkatan Kualitas Perempuan di Tatar Sunda," *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 04, no. 02 (2020).

disebutkan pula bahwa ia melaporkan mengenai keadaan Vakschool (Sekolah Kejuruan) dan mengajak khalayak untuk menyekolahkan putrinya ke Vakschool⁴.

Raden Ajeng Tjitjih pun memiliki kontribusi dalam bidang politik, dia merupakan salah satu tokoh yang turut serta menggalas berdirinya Pembela Tanah Air (PETA) di Cianjur, hal ini berdasarkan surat kesaksian Hasjim Ning yaitu salah satu tokoh pergerakan menuliskan pengalamannya dan dijelaskan bahwa pada 5 September 1943 Gatot Mangkoepradja yaitu tokoh penggagas awal PETA yang mengundang sejumlah tokoh Cianjur untuk melakukan pertemuan di kediaman Dr. Zaenoeidin. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Sembilan orang tokoh dan salah satunya adalah Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih⁵. Keterlibatannya menunjukkan bahwa dirinya terlibat dalam perjuangan kemerdekaan melalui pembentukan PETA di Cianjur yang dibuktikan berdasarkan surat kesaksian Hasjim Ning dengan No Surat 23/C/VII/84.

Tahun 1937 dipilih sebagai fase awal keterlibatan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam organisasi sosial perempuan khususnya Pasundan Istri, meskipun pada tahun ini keterlibatannya memang belum berbentuk formal namun dalam praktik sehari-harinya sudah terlihat dalam mendorong akses pendidikan dengan mengizinkan perempuan bersekolah formal maupun non formal. Pada kegiatan sosial pun ia melibatkan perempuan seperti melakukan kegiatan keterampilan untuk mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, dan aktivitas sosial tersebut menjadi fondasi penting bagi berkembangnya organisasi perempuan pada periode tersebut. Pemilihan tahun 1937 didasarkan pada temuan surat kabar *Berita Priangan* terbitan 27 September 1937 yang menyebutkan keberadaan Pasundan Istri di Cianjur di ketuai oleh Raden Ayu, temuan tersebut menunjukkan bahwa peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur telah berlangsung sejak masa kolonial akhir.

Kehadiran tokoh perempuan seperti Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih menjadi bukti bahwa perjuangan untuk perempuan tidak hanya di kota-kota besar saja,

⁴ Alnoza and Hidayah, *op.cit.*, hlm 240

⁵ Saragih Salsabila Cherish Okcavia, Rudianto, Panji Suwarno, Pujo Widodo, Herlina Juni Risma, "Pembela Tanah Air (PETA): Bela Negara Sebagai Implementasi Nasionalisme Dalam Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 579–89.

melainkan di kota kecil seperti Cianjur. Pada periode 1940-an Indonesia menghadapi pendudukan Jepang dan dihadapkan dengan kebijakan *Romusha* atau kerja paksa yang merugikan semua kalangan⁶. Pada periode tersebut menjadi awal kesadaran Masyarakat Indonesia akan pentingnya kesejahteraan bangsa. Memasuki periode setelah proklamasi kemerdekaan, Indonesia memasuki revolusi yang penuh gejolak dan mempertahankan kemerdekaan melalui pertempuran fisik dan diplomasi, pada periode ini kaum perempuan mendapat pengakuan yang lebih luas, tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga saja, melainkan diakui sebagai bagian dari perjuangan bangsa, karena banyaknya organisasi perempuan yang dibentuk untuk mendukung perjuangan kemerdekaan pada saat itu. Memasuki periode 1950-an peran perempuan semakin diakui dalam berbagai bidang seiring dengan adanya Undang-Undang Dasar 1945 yang mengakui kesetaraan warga negara. Pada pembahasan ini, ia menjadi bagian dan peran penting perempuan lokal di Cianjur dalam mencapai kesetaraan hidup di masyarakat.

Kajian mengenai Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih belum banyak yang membahas, akan tetapi terdapat penelitian terdahulu yang diantaranya dilakukan oleh Oellien Noeha dan Aldi Cahya Maulidan dengan judul “Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Emansipasi Wanita di Cianjur Tahun 1941-1964” yang mengkaji kontribusi Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih di Cianjur melalui strategi diberbagai bidang untuk mendorong kemajuan perempuan di Cianjur dan pengaruhnya yang terasa sampai saat ini. Adapun penelitian lain oleh Muhammad Alnoza dan Siti Hidayah yang mengkaji “Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) dalam Memori Kolektif di Bumi Ageung, Cianjur” dan menyoroti pemikiran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang tergambar di Bumi Ageung Cianjur. Penelitian lainnya oleh Muhammad Pahruroji “Peranan Siti Jenab dalam Mengembangkan Pendidikan Kaum Perempuan di Cianjur Tahun 1906-1950” yang menyoroti Siti Jenab sebagai tokoh Pendidikan di Cianjur yang mendapatkan bantuan dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam melakukan

⁶ Anugrah Saputra, “Menapaki Kembali Sejarah Dan Isu Romusha Di Indonesia,” *Jurnal Renaissance* 3, no. 2 (2018): 419–32.

perjuangannya. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut terdapat celah kosong, diantaranya periode sebelum 1941 masih terabaikan sedangkan sejak 1930-an Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sudah aktif dalam organisasi dan kegiatan sosial perempuan lainnya kemudian penelitian ini terfokus pada kajian pemberdayaan sosial perempuan sebagai isu utama dalam perjuangan Raden Ajeng Tjitjih. Pada penelitian sebelumnya, pemberdayaan sosial perempuan belum dikaji secara khusus masih terbagi dalam kajian lintas aspek dengan penjelasan yang ringkas. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964. Batasan tahun ini dipilih karena sejak tahun 1937 ia mulai terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan bagi perempuan di Cianjur, salah satunya melalui Pasundan Istri (PASI) dengan mendirikan sekolah dan Koperasi Pasundan Istri, dan 1964 merupakan akhir dari perjuangannya dalam pemberdayaan sosial Perempuan di Cianjur melalui kontribusinya di bidang pendidikan seperti pengajaran keterampilan bagi perempuan dan melakukan pembinaan dalam organisasi perempuan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap tokoh perempuan lokal yang berkontribusi dalam memajukan kaum perempuan di Cianjur. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dipilih karena meskipun memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan, sosoknya masih kurang dikenal oleh masyarakat, termasuk masyarakat Cianjur sendiri. Selain itu, kajian ilmiah mengenai peran dan kontribusinya masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong penulis, sebagai bagian dari masyarakat Cianjur, untuk meneliti peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam pemberdayaan sosial perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964?”.

Rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih?
2. Bagaimana peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964?
3. Bagaimana dampak peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih.
2. Mendeskripsikan peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964.
3. Mendeskripsikan dampak peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber tertulis dan literatur mengenai peran perempuan dalam pemberdayaan sosial pada perempuan, dan memperlihatkan pemberdayaan sosial perempuan di tingkat lokal, yaitu di Cianjur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan menambah literatur

mengenai gerakan perempuan . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk materi ajar sejarah dan memberikan inspirasi bagi gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Manfaat lain yang dapat digunakan yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kontribusi perempuan dalam aspek kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai tokoh perempuan lokal dari Cianjur yang memiliki peran dalam pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Cianjur

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pelestarian dan penguatan identitas sejarah lokal, khususnya terkait tokoh perempuan daerah sebagai bagian dari perjuangan sosial di Cianjur. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pendukung program pariwisata sejarah, seperti melalui pameran sejarah lokal ataupun penamaan fasilitas publik di Cianjur.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal, khususnya dalam tokoh perempuan dan pemberdayaan sosial perempuan sehingga mendorong peserta didik untuk lebih mengenal tokoh-tokoh perempuan daerah yang berperan dalam perubahan sosial.

4. Bagi Masyarakat Cianjur

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan inspirasi tentang peran perempuan lokal dalam pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur, serta mendorong masyarakat untuk lebih menghargai peran perempuan tanpa melihat adanya perbedaan.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Feminisme Liberal

Gerakan yang memperjuangkan hak bagi perempuan dan berusaha menolak budaya patriarki disebut feminisme, yang muncul karena adanya kesadaran perempuan akan ketidakadilan dan diskriminasi. Feminisme identik di Barat karena adanya penindasan yang terjadi pada perempuan karena tidak mendapatkan pendidikan yang layak, ekonomi, politik, status sosial, dan anggapan bahwa perempuan hanya layak bekerja di dalam rumah saja⁷. Feminisme liberal muncul dari filsafat politik liberal yang berpusat pada kapasitas manusia untuk berpikir rasional dan bernalar alami atas hak dan kebebasan mereka, dan berfokus untuk menghapuskan batasan sosial dan memajukan kondisi yang mendukung kesetaraan perempuan⁸. Kata feminisme pertama kali dicetuskan oleh aktivis sosial bernama Charles Fourier pada tahun 1837 yang berpusat di Eropa dan berkembang pesat sejak publikasi *The Subjection of Women* oleh John Stuart Mill pada tahun 1869 yang menandai kelahiran feminisme gelombang pertama. Feminisme mengalami perkembangan seiring dengan munculnya aliran kritis, salah satunya adalah feminisme liberal⁹. Feminisme liberal merupakan aliran pemikiran feminisme yang menekankan pentingnya kesetaraan kesempatan dan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang terutama dalam pendidikan dan partisipasi sosial, dan memandang bahwa ketimpangan sosial pada perempuan dan laki-laki bukan disebabkan oleh perbedaan gender melainkan adanya hambatan struktural dan norma sosial yang membatasi akses perempuan terhadap ruang publik¹⁰. Tujuannya untuk

⁷ Wafa Suci Ningrum, "Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal)," *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (2024): hlm.29.

⁸ Nancy A. Naples, *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* (John Wiley & Sons, 2016), hlm.669.

⁹ Siti Dana Panti Retnani, "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* 1, no. 1 (2017): hlm. 96.

¹⁰ Ann Snitow, "Pages from A Gender Diary: Basic Divisions in Feminism," *Routledge*, 2018, hlm.250.

memberikan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik dan memiliki kedudukan yang setara dalam masyarakat, agar perempuan setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Perempuan dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang setara dengan laki-laki, oleh karena itu feminisme liberal berupaya untuk mendorong perubahan melalui pendidikan, sosial, dan kebijakan serta membuka akses yang adil bagi perempuan sehingga dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat¹¹. Feminisme liberal di pelopori oleh Mary Wollstonecraft yang menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki melalui karyanya yaitu *a Vindication of the Rights of Woman*, Wollstonecraft juga mengatakan bahwa terhambatnya peran perempuan disebabkan karena kurangnya akses terhadap pendidikan¹². Ketidaksetaraan yang dialami perempuan merupakan penghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan, sehingga perlu adanya keadilan antara perempuan dan laki-laki untuk mencapai kemajuan sosial. Feminisme liberal menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan secara penuh, setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional begitupun dengan perempuan, sehingga terdapat prinsip-prinsip dalam feminisme liberal seperti keyakinan akan kemampuan perempuan dalam berpikir rasional dalam kebebasan, keadilan sosial dan moralitas. Pada realitanya kaum perempuan sebagai suatu kelompok dan dianggap belum memiliki hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki, hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya kesempatan kaum perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri dan tidak adanya kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Feminisme liberal menolak anggapan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga paham ini mengedapankan hak bagi perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya baik itu dalam akses pendidikan yang seimbang, kesempatan kerja yang adil, termasuk dalam hal pernikahan.

¹¹ Maggie Humm, *The Dictionary of Feminist Theory* (Columbus: Ohio State University Press, 1995), hlm. 149-151.

¹² Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 2017th ed. (London: J. Johnson, 1792), hlm. 36-38.

Teori feminisme liberal memiliki urgensi yang kuat pada fokus kajian ini yang menyoroti kesempatan perempuan dalam mengakses pendidikan dan kehidupan sosial di Cianjur, sehingga memberikan pemahaman mengenai upaya peningkatan pendidikan dan keterlibatan sosial perempuan sebagai langkah strategis mendorong kesetaraan secara bertahap. Raden Ajeng Tjijtih Wiarsih sebagai tokoh yang berperan dalam mendorong perempuan dalam mencapai kesetaraan hak tanpa menantang tatanan sosial secara radikal, melainkan bersifat kontekstual dan sejalan dengan nilai budaya yang ada. Feminisme liberal ini dipahami sebagai perjuangan perempuan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang tidak lepas dari situasi pada masing-masing jaman, pada masa Raden Ajeng Tjijtih Wiarsih perjuangan dilakukan sebagai tujuan untuk mencapai persamaan akses bagi perempuan dalam memperoleh pendidikan, berorganisasi, menghapus pernikahan dini serta praktik poligami, serta meningkatkan partisipasi perempuan di ruang publik.

1.5.1.2 Teori Peran

Teori Peran merupakan suatu sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang diterapkan oleh konstruksi sosial yang mengandung norma, kewajiban, harapan, dan perilaku seseorang yang harus dipenuhi¹³. Peran menurut George Herbert Mead melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada peran dari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif bahwa pelaku sosial perlu memahami dan menginterpretasikan perilakunya baik bagi dirinya maupun orang lain¹⁴. Adapun pengertian peran menurut Kozier, yang menyatakan bahwa peran merupakan

¹³ Halida Nabilla Salfa, "Peran Sosial Perempuan Dalam Masyarakat Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi Di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 13, no. 2 (2023): 162–81.

¹⁴ Made Aristia Prayudi et al., "Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 2, no. 4 (2019): 449–67.

seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan, dan apabila hak dan kewajibannya terlaksana sesuai dengan kedudukannya maka dirinya menjalankan suatu peranan tersebut¹⁵. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu, pada dasarnya setiap orang memiliki peran yang berhubungan antara hak dan kewajiban serta tanggung jawab.

Bruce J. Biddle yaitu seorang sosiolog yang mengembangkan teori peran sosial mengatakan bahwa peran adalah serangkaian harapan yang melekat pada suatu posisi sosial, sehingga setiap orang yang menempati posisi tertentu diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang masyarakat harapkan. Pada teorinya ini, Biddle menguraikan beberapa unsur penting pada konsep peran, yaitu:

1. *Role expectations*

Role expectations merupakan harapan masyarakat terhadap peran seseorang dan dimaksudkan bahwa peran bukan hanya tentang apa yang dilakukan melainkan terdapat harapan orang lain terhadap seseorang tersebut.

2. *Role performance*

Role performance merupakan perilaku nyata yang ditunjukkan seseorang ketika menjalankan hak, kewajiban, dan fungsi sesuai dengan perannya.

3. *Role conflict*

Role conflict merupakan keadaan ketika seseorang menghadapi dua atau lebih tuntutan peran yang saling bertentangan sehingga sulit untuk memenuhi semuanya secara bersamaan.

4. *Role ambiguity*

Role ambiguity merupakan ketidakjelasan dalam peran baik itu dari segi harapan, tugas, hak, dan kewajiban sehingga individu tidak mengetahui secara pasti bagaimana seharusnya menjalankan suatu peran.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

5. *Role overload*

Role overload merupakan kondisi ketika tuntutan lebih dari satu atau beberapa peran yang dijalankan seseorang melebihi kemampuan dan waktunya¹⁶.

Role expectation dimaksudkan bahwa peran bukan hanya tentang apa yang dilakukan melainkan terdapat harapan orang lain terhadap seseorang tersebut, sehingga peran terkadang lahir dari harapan seseorang. Peran kemudian dijalankan dengan berbagai upaya untuk memenuhi harapan yang dimaksudkan, namun dalam menjalankan perannya terkadang menghadapi konflik dan beban yang berlebih. Berdasarkan teori peran Bruce J. Biddle peran dijalankan tidak secara normatif saja, melainkan dapat mengaktualisasikan peran yang bersifat adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan. Peran pada dasarnya dipengaruhi oleh keadaan sosial yang dimiliki seseorang baik dari dalam maupun dari luar dirinya dan bersifat stabil. Selaras dengan pernyataan itu Supradan menyatakan bahwa peran adalah suatu perilaku yang memiliki keteraturan yang diharapkan dari individu dalam lingkup ruang dan waktu yang berbeda¹⁷. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan kedudukannya dalam lingkungan Masyarakat, yang dipengaruhi oleh norma, kewajiban, dan harapan. Peran yang bersifat dinamis kemudian dapat diinterpretasikan melalui interaksi sosial untuk mencerminkan norma sosial dan interaksi secara konsisten.

Seseorang dapat dikatakan memiliki peran jika dirinya sudah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya dalam lingkungan masyarakat, karena seseorang yang memiliki peran akan timbul suatu harapan dalam masyarakat yang nantinya akan timbul usaha untuk mencapai harapan tersebut, sehingga peran dapat diartikan sebagai sekumpulan harapan. Berdasarkan jenisnya peran dibedakan menjadi dua jenis menurut Linton, yaitu

¹⁶ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), hlm.8.

¹⁷ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Bumi Aksara, 2024), 137.

“peran yang ditentukan” (*ascribed*) dan “peran yang diperjuangkan” (*achived*)¹⁸. “Peran yang ditentukan” adalah peran yang bukan berasal dari usaha atau prestasi dirinya sendiri, melainkan pemberian dari keluarga atau orang lain, contohnya peran yang diberikan karena dirinya berasal dari keluarga *menak*, hal ini juga dapat dikatakan hal yang harus dilakukan oleh seseorang tersebut sebagai bentuk harapan sosial. Sedangkan “peran yang diperjuangkan” adalah peran yang didapatkan dari hasil usaha atau prestasi yang dilakukan dirinya sendiri. Teori peran menjelaskan perilaku sosial mengenai munculnya peran dan harapan pada perempuan dan pria yang dibentuk oleh masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perempuan dan pria berperilaku, secara tradisional perempuan memainkan peran domestik yaitu mengerjakan pekerjaan di rumah sedangkan laki-laki memainkan peranan yang lebih dominan seperti tugas mencari nafkah dan aktivitas di ruang publik. Masyarakat tradisional akan merasakan kondisi peran yang “tidak sesuai” jika ditemukan dalam sebuah rumah tangga terdapat perempuan yang bekerja dan laki-laki mengurus rumah tangga, kemudian perbedaan peran dan harapan tersebut membangkitkan kaum perempuan untuk menuntut haknya untuk memperoleh kesetaraan antara peran perempuan dan laki-laki, maka muncul peran yang disesuaikan terhadap kondisi dan kebutuhan yang ada di lingkungan sosialnya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kumpulan literatur yang digunakan oleh penulis untuk menambah pengetahuan dan dijadikan rujukan selama melakukan penelitian. Penulis menggunakan beberapa literatur sebagai sumber yang digunakan dalam melengkapi bahan kajian. Kajian Pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah “bagaimana peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964?”

Pertama, kajian yang ditulis oleh R. Luki Muharam dengan judul *Cianjur dari Masa ke Masa (Fakta Sejarah dan Cerita Rakyat)* dipublikasikan oleh

¹⁸ *Ibid.* hlm. 138

Yayasan Dalem Aria Cikondang, Cianjur pada tahun 2020¹⁹. Kajian ini membahas mengenai sejarah Cianjur dan sejarah mengenai Bupati Cianjur pertama yaitu Raden Aria Wiratanu I sampai kondisi Cianjur pasca kemerdekaan. Kajian ini sangat relevan dengan topik yang diteliti karena dalam kajian ini terdapat kisah mengenai Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang merupakan anak dari Bupati Cianjur ke-10 yaitu Raden Aria Adipati Prawiradiredja II.

Kedua, kajian dengan judul *Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) dalam Memori Kolektif di Bumi Ageung, Cianjur* karya Muhammad Alnoza dan Sita Hidayah yang diterbitkan oleh Metahumaniora pada tahun 2022. Pada kajian ini Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dipandang sebagai figur yang memiliki peranan dalam mendorong persepsi sosial terhadap perempuan di Cianjur dan digambarkan sebagai tokoh yang memperjuangkan kebebasan bagi perempuan. Ketiga, kajian dengan judul *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* karya Nina Lubis yang dipublikasikan pada tahun 1998 oleh Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Kajian ini tidak membahas secara langsung tentang Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, namun kajian ini memberikan gambaran kehidupan kaum menak dan pemahaman mengenai kekuasaan dan struktur sosial yang memengaruhi posisi perempuan termasuk dalam mengakses Pendidikan dan kehidupan sosial. Kajian ini menjelaskan peran kaum *menak* yang memiliki pengaruh dalam membentuk identitas sosial dan bagaimana pandangan kaum *menak* terhadap peran perempuan, sehingga dapat membantu dan memahami tantangan yang dihadapi oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam pemberdayaan sosial perempuan.

Ketiga, *Babad Cianjur* karya Nyai Mas Syarifah Didoh (1974) digunakan sebagai kajian pustaka karena memuat historiografi lokal mengenai perkembangan sosial dan budaya Cianjur, meskipun kajian ini berbentuk babad yang mengandung unsur tradisi lisan dan narasi *genealogis*. Babad Cianjur ini penting untuk memahami struktur kaum *menak* lokal serta silsilah para bupati di Cianjur dan bagaimana kekuasaan yang berlaku berdasarkan keturunan. Kondisi Cianjur pada masa kolonial hingga Republik pun dijelaskan pada babad ini.

¹⁹ Luki Muharam, *Cianjur Dari Masa Kemasa (Fakta Sejarah Dan Cerita Rakyat)*, 2020.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan beberapa penemuan yang berkaitan dengan fokus penelitian, pertama penelitian yang berjudul *Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Emansipasi Perempuan di Cianjur Tahun 1940-1964* karya Aldi Cahya Maulidan dan Oellien Noeha yang diterbitkan oleh Visi Sosial Humaniora pada 2024. Penelitian ini membahas tentang peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih atau dikenal dengan Juag Tjitjih dalam memajukan Pendidikan bagi perempuan, mendirikan koperasi Perempuan, dan meningkatkan peran perempuan di Cianjur pada periode 1940-1964. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis, karena terdapat kesamaan pembahasan mengenai peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam memperjuangkan Pendidikan, ekonomi, dan sosial perempuan di Cianjur. Fokus kajian pada penelitian tersebut luas dan deskriptif serta menjelaskan kontribusinya di berbagai aspek serta dampaknya hingga masa kini. Terdapat celah kekosongan pada penelitian tersebut, diantaranya pemberdayaan sosial perempuan belum dikaji secara fokus sebagai isu utama, kemudian periode sebelum 1941 belum dikaji sedangkan sejak 1930 Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sudah aktif dalam organisasi dan kegiatan sosial perempuan.

Penelitian kedua yang berjudul *Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) dalam Memori Kolektif di Bumi Ageung, Cianjur* karya Muhammad Alnoza dan Sita Hidayah yang diterbitkan oleh Metahumaniora pada 2022. Penelitian ini membahas mengenai kehidupan pribadi Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan pemikirannya sebagai aktivisme secara umum, penelitian ini juga menyoroti bagaimana Bumi Ageung Cianjur membentuk citra Juag Tjitjih sehingga masyarakat dapat memandang ia berdasarkan memori kolektif di Bumi Ageung Cianjur. Sedangkan penelitian yang akan diangkat penulis mengenai peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam organisasi sosial perempuan sejak tahun 1937-1964 serta perjuangannya dalam mencapai keadilan bagi perempuan dalam pendidikan dan sosial di Cianjur.

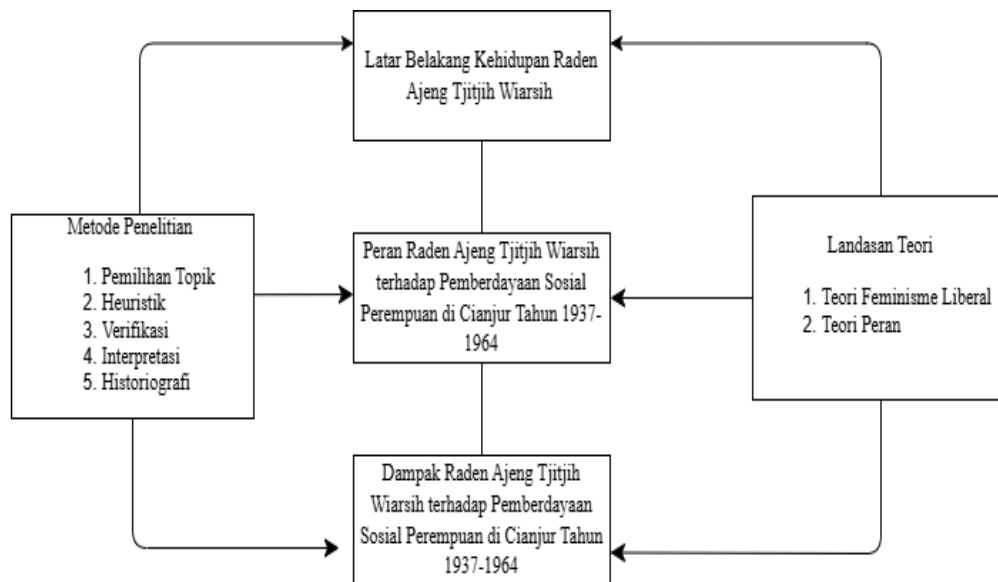
Penelitian ketiga yang berjudul *Peranan Siti Jenab dalam Mengembangkan Pendidikan Kaum Perempuan di Cianjur Tahun 1906-1950* karya Muhammad Pahruraji yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada 2019. Penelitian ini membahas pemikiran Siti Jenab dalam mengembangkan Pendidikan kaum Perempuan di Cianjur karena kurangnya Pendidikan dan keterampilan untuk kaum Perempuan sehingga terjadi permasalahan sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai tokoh Perempuan lokal dari Cianjur, namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas mengenai Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, selain itu relevansi dari penelitian tersebut adalah Siti Jenab merupakan tokoh yang mendapatkan bantuan dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam mengembangkan Pendidikan di Cianjur. pada penelitian yang akan dikaji, tokoh Siti Jenab berperan sebagai tokoh pendukung dalam perjuangan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih.

Penelitian-penelitian ini sangat bermanfaat guna memberikan gambaran tentang Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan perjuangannya dalam berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta memberikan perspektif tentang pemikiran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai nilai dasar perjuangannya dalam pemberdayaan sosial perempuan. Penelitian tersebut membantu penulis mengenai pandangan masyarakat lokal terhadap Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, sehingga penulis dapat mengetahui peran dan dampak sosialnya yang berkelanjutan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tokoh perempuan lokal yang berasal dari Cianjur yang bernama Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran penelitian yang akan dilakukan kedepannya, dan merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, dengan adanya konsep penulis dapat membatasi dan lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Penelitian ini memaparkan mengenai “Peran Raden

Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap Pemberdayaan Sosial Perempuan di Cianjur Tahun 1937-1964”.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang diambil dan digunakan adalah metode historis karena topik yang diambil berkenaan dengan peristiwa lampau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dijabarkan oleh Kuntowijoyo, dengan langkah-langkah pemilihan judul atau topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi²⁰.

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Tahap pemilihan topik merupakan tahapan awal dengan melakukan pemilihan topik melalui berbagai pertimbangan, pemilihan topik menurut Kuntowijoyo dipilih berdasarkan syarat subjektif dan obyektif yaitu kedekatan

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm 90.

emosional dan kedekatan intelektual²¹. Penulis melakukan pemilihan topik dengan berdasarkan kedekatan emosional dari latar belakang penulis sebagai akademisi sejarah, dan ketertarikan terhadap tokoh perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, salah satunya tokoh perempuan dari daerah penulis dan kurang dikenal meskipun memiliki kontribusi bagi perempuan di daerah penulis. Sementara itu kedekatan secara intelektual, topik ini relevan dengan ketertarikan penulis pada studi gender dan pemberdayaan sosial perempuan di Indonesia pada pertengahan abad ke-20, kemudian penulis menyadari bahwa kajian mengenai pemberdayaan sosial perempuan di tingkat lokal, terutama di daerah penulis masih sangat minim. Penelitian mengenai Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih tidak hanya memenuhi kedekatan intelektual penulis, tetapi memberikan kontribusi terhadap perkembangan sejarah lokal di Cianjur.

1.6.1.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer ataupun sekunder dan akan diolah di tahap selanjutnya. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan topik sejarah yang akan ditulis, sumber yang dikumpulkan menurut bahannya terbagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Pada penelitian ini penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dan diperoleh dari beberapa buku, artikel ilmiah, dan dokumen tertulis maupun tidak tertulis lainnya. Sumber yang penulis gunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, dengan memanfaatkan media internet seperti Ipusnas dan Google Cendekia.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dalam pengumpulan sumber yang relevan, sumber primer adalah sumber atau penulis yang menyaksikan, mendengar, atau mengalami sendiri peristiwa dalam sumber tersebut. Sumber primer juga merupakan sumber yang masih utuh dan belum diolah secara isinya²². Penelitian ini menggunakan sumber tulisan dan lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi.

²¹ *Ibid.* hlm 91.

²² Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revisi 2 (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 24.

1.6.2.1.1. Wawancara

1. Raden Pepet Djohar

Raden Pepet Djohar merupakan cucu dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang tinggal dengannya hingga usia 18 tahun, ia juga merupakan Ketua Lembaga Kebudayaan Cianjur. Wawancara yang dilakukan mengenai latar belakang keluarga dan peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dalam pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur.

1.6.2.1.2. Surat Kabar

1. *Berita Priangan* edisi 27 September 1937 halaman 2 kolom 1

Pada surat kabar ini disebutkan bahwa di Cianjur sudah ada Pasundan Isri yang diketuai oleh Raden Ayu. Penyebutan Raden Ayu tersebut jelas dimaksudkan untuk Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, sebutan Raden Ayu digunakan bukan sebagai nama lengkap, melainkan sebagai gelar sosial perempuan *menak* yang sudah menikah. Surat kabar ini juga menyebutkan bahwa terdapat organisasi putri setelah adanya Pasundan Istri.

2. *Sipatahoenan* edisi 31 Januari 1941 halaman 3 kolom 5-6

Surat kabar ini memuat berita bahwa Paguyuban Pasundan bersama Pasundan Istri melakukan rapat evaluasi di HIS Pasundan dengan agenda laporan dari masing-masing organisasi turunan Paguyuban Pasundan, dan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih menyampaikan laporannya mengenai keadaan *Vakschool* (Sekolah Kejuruan) serta ajakan kepada khalayak untuk menyekolahkan putrinya ke *Vakschool*.

3. *Sipatahoenan* edisi 18 November 1941 halaman 3 kolom 3-4

Sipatahoenan edisi 18 November 1941 memuat kabar bahwa Paguyuban Pasundan mengadakan *Bestuursvergadering* Pasundan yang ditujukan untuk membuat perencanaan pemilihan anggota Pasundan Isri Cianjur.

1.6.2.1.3. Arsip dan Dokumen

Arsip dan dokumen yang diperoleh dari Bumi Ageung Cianjur yaitu rumah pesanggrahan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang didalamnya terdapat arsip berupa foto-foto, surat, dan piagam penghargaan serta dokumen keluarga yang berkaitan dengan aktivitas Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih.

Sumber sekunder merupakan sumber atau penulis sumber hanya mendengar suatu peristiwa dari orang lain dan merupakan sumber yang telah diolah terlebih dahulu²³. Sumber sekunder bisa berbentuk tulisan ataupun benda yang tidak semasa dan berasal dari orang lain, sumber sekunder digunakan sebagai informasi tambahan mengenai peristiwa yang terjadi dan menguatkan informasi yang disampaikan oleh saksi sejarah sebelumnya²⁴. Pada penelitian ini sumber sekunder yang digunakan diantaranya:

1. Tulisan karya R. Luki Muharam dengan judul *Cianjur dari Masa ke Masa (Fakta Sejarah dan Cerita Rakyat)* tahun 2020.
2. Tulisan karya Nyai Mas Syarifah Didoh dengan judul *Babad Cianjur* tahun 1974.
3. Tulisan karya Bayu Suryaningrat dengan judul *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul* tahun 1982.
4. Tulisan karya Muhammad Alnoza dan Sita Hidayah dengan judul *Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) dalam Memori Kolektif di Bumi Ageung, Cianjur* tahun 2022.
5. Tulisan karya Aldi Cahya Maulidan dan Oellien Noeha dengan judul *Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Emansipasi Perempuan di Cianjur Tahun 1940-1964* tahun 2024.
6. Wawancara Rahmat Fajar, Pengelola Bumi Ageung Cianjur.

1.6.1.3 Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahapan yang dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap sumber ataupun informasi yang didapatkan itu dapat digunakan atau tidak, kritik memiliki tujuan untuk memverifikasi sumber-sumber sejarah yang didapatkan²⁵. Sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan tidak akan diterima begitu saja, melainkan penulis akan menyaringnya untuk mengetahui kebenarannya tanpa adanya keraguan. Verifikasi merupakan tahapan

²³ *Ibid.* hlm 26.

²⁴ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm.64.

²⁵ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hlm 8.

yang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan sumber sejarah yang kredibel, verifikasi terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik internal²⁶.

Kritik eksternal merupakan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah seperti melakukann verifikasi terhadap sumber berbentuk tulisan dengan memperhatikan aspek identitas yang tertera, sementara sumber lisan dinilai berdasarkan tahun lahir serta silsilah tokoh. Adapun contoh kritik eksternal yang dilakukan pada penelitian ini pada Aom Pepet sebagai narasumber yang diwawancarai dengan memperhatikan tahun lahir serta silsilah narasumber, dimana Aom Pepet lahir pada tahun 1946 dan memiliki hubungan kekeluargaan yaitu sebagai cucu dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan tinggal bersama dengannya dari kecil hingga usia 18 tahun, sehingga berdasarkan kritik eksternal tersebut Aom Pepet dapat dijadikan sebagai narasumber untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih.

Kritik internal lebih berfokus terhadap isi konten dari sumber jika berbentuk tulisan, sementara sumber lisan akan dinilai dari kestabilan informasi yang disampaikan. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan kritik internal terhadap sumber primer dengan menganalisis identitas serta silsilah tokoh yang relevan untuk dijadikan sebagai informan, kemudian pada kritik internal sumber primer yang telah didapatkan dari hasil wawancara akan disimpulkan dan dilakukan perbandingan dengan beberapa keterangan lainnya untuk mencari kebenaran informasi. Berikut terdapat langkah verifikasi internal dan eksternal yang dilakukan peneliti.

1.6.1.3.1. Wawancara

1. Raden Pepet Djohar atau *Aom Pepet* (79 Tahun)

Aom Pepet merupakan cucu dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, pada tahapan kritik eksternal *Aom Pepet* dapat dijadikan sebagai informan jika dilihat dari silsilah keluarganya apalagi jika dilihat dari usianya yang tidak lagi muda, mampu menjelaskan mengenai kehidupan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, *Aom Pepet* memiliki kedekatan yang erat dengan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih karena ia tinggal dengan neneknya hingga usia 17 tahun. Tahapan pada kritik internal, *Aom*

²⁶ Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm 100.

Pepet dapat dijadikan sumber primer, penjelasannya mengenai latar belakang kehidupan dan kegiatan yang dilakukan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terekam jelas dalam ingatannya dan mengatakan bahwa neneknya mempunyai banyak kegiatan organisasi dan perannya dalam pendidikan serta sosial terutama untuk kalangan perempuan di Cianjur.

1.6.1.3.2. Surat Kabar

1. Berita Priangan edisi 27 September 1937

Surat kabar Berita Priangan edisi 27 September 1937 dijadikan sumber primer jika dilihat dari kritik eksternalnya merupakan surat kabar yang sezaman dan tercatat dalam arsip resmi, diterbitkan setiap hari senin oleh Berita Priangan di Sukabumi dan jika dilihat dari kondisi fisik yang di dapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat surat kabar ini masih tersimpan rapih dan menggunakan tipografi dan ejaan lama dan jika dibandingkan dengan mikrofilm koran yang ada di katalog Perpustakaan Nasional, edisi 27 September 1937 ini benar adanya dan lengkap secara keseluruhan tidak ada bagian yang terpotong. Secara kritik internal surat kabar ini tepatnya pada lembar kedua kolom satu terdapat penyampaian berita di Priangan, salah satunya Cianjur dengan menggunakan ejaan *Tjiandjoer* yang dikatakan bahwa sudah ada Pasundan Istri yang diketuai oleh Raden Ayu. Penyebutan Raden Ayu disini jelas dimaksudkan untuk Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, sebutan Raden Ayu sering dipakai bukan sebagai nama lengkap, melainkan sebagai gelar sosial untuk perempuan *menak* sunda yang sudah menikah. Pada kaum *menak* penyebutan nama atau gelar dapat berubah berdasarkan usia, status, dan jabatan, namun penyebutan nama nama Raden Ajeng Tjitjih juga tidak disalahkan, karena ia memiliki lebih dari satu nama penyebutan, *Juag* Tjitjih, Raden Ayu, dan Raden Ajeng.

2. Sipatahoenan edisi 31 Januari 1941

Surat kabar Sipatahoenan edisi 31 Januari 1941 dijadikan sumber primer apabila dilihat dari kritik eksternal nya merupakan surat kabar yang sezaman dan tercatat dalam arsip resmi, selain itu Sipatahoenan merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Paguyuban Pasundan dengan menggunakan Bahasa Sunda yang

tujuan awalnya untuk menyebarkan berita hasil kongres, rapat, dan kegiatan Paguyuban Pasundan termasuk Pasundan Istri. Surat kabar ini peneliti dapatkan di Perpustakaan Nasional berupa mikrofilm koran, dan jika dilihat dari kelengkapan halamannya tidak ada yang terpotong, urutan halamannya tidak acak, dan masih bisa terbaca dengan menggunakan ejaan sunda lama. Kritik internal juga dilakukan pada Sipatahoenan edisi 31 Januari pada halaman ketiga kolom lima sampai enam terdapat penyampaian berita Indonesia salah satunya Cianjur dengan menggunakan ejaan *Tjiandjoer*. Menurut surat kabar ini diberitakan bahwa pada hari minggu Paguyuban Pasundan bersama Pasundan Istri melakukan rapat evaluasi di Sekolah HIS Pasundan yang ditujukan terhadap laporan dari masing-masing organisasi turunan Paguyuban Pasundan salah satunya Pasundan Istri, kemudian Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai ketua Pasundan Istri Cianjur menyampaikan laporannya mengenai keadaan di *Vakschool* (Sekolah Kejuruan) dan diakhiri dengan ajakan pada khalayak untuk menyekolahkan putri nya ke *Vakschool*.

3. Sipatahoenan edisi 18 November 1941

Surat kabar Sipatahoenan edisi 18 November 1941 dijadikan sumber primer jika dilihat dari kritik eksternalnya dengan judul, tanggal dan edisi yang sesuai, kemudian halaman yang disajikan lengkap dan berurutan dengan menggunakan ejaan sunda lama. Pada dasarnya kritik eksternal pada edisi 18 November 1941 ini sama dengan kritik eksternal yang dilakukan pada Sipatahoenan edisi 31 Januari 1941 karena merupakan terbitan dari surat kabar yang sama. Kritik internal kemudian dilakukan dengan melihat isi dari beritanya, pada halaman tiga kolom tiga sampai empat diberitakan bahwa pada tanggal 16 November 1941 Paguyuban Pasundan mengadakan *Bestuursvergadering* Pasoendan yang merujuk pada rapat pengurus yang ditujukan untuk membuat perencanaan pemilihan anggota Pasundan Istri Cianjur dan dihadiri oleh empat orang pengurus salah satunya R. A. Wiarsih sebagai *adviseur* (ketua) R.A. Wiarsih merujuk pada nama Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih.

1.6.1.3.3. Arsip dan Dokumen

Arsip dan dokumen yang digunakan diperoleh dari Bumi Ageung Cianjur yang merupakan rumah pesanggrahan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih dan menjadi tempat ia untuk melakukan kegiatan sosial. Bumi Ageung Cianjur saat ini dijadikan sebagai bangunan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur berdasarkan Keputusan Bupati Cianjur Nomor: 400.6.2/ KEP.460/ DISBUDPPAR/2023. Kritik eksternal dilakukan terhadap arsip dan dokumen koleksi Bumi Ageung Cianjur dengan menelaah keaslian dokumen melalui bentuk fisik, asal-usul arsip, cap atau stempel resmi, tanda tangan, serta kesesuaian tahun arsip dengan periode penelitian. Kritik internal kemudian dilakukan dengan mengkaji isi arsip dan dokumen untuk menilai tingkat kredibilitas informasi mengenai aktivitas Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai sumber lain seperti surat kabar sezaman dan wawancara untuk memastikan bahwa arsip dan dokumen tersebut layak untuk dijadikan sumber.

1.6.1.4 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan pemahaman terhadap isi sumber yang telah diperoleh sebelumnya, pada tahapan ini penulis akan menyatukan fakta sejarah dan menafsirkan hubungan sebab-akibat. Proses interpretasi perlu dilakukan dengan selektif dalam menghasilkan pernyataan yang logis, tahapan interpretasi ini sering disebut sebagai biang subjektivitas, dan untuk menghindari penafsiran yang subjektif maka diperlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis dengan menyatukan data-data yang diperoleh menjadi satu kesimpulan²⁷. Proses dalam tahapan ini adalah melakukan analisis, yaitu memilah fakta yang relevan dan tidak relevan, kemudian melakukan sintesis untuk menyatukan data-data tersebut menjadi satu rangkaian peristiwa. Tahap interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan isi dari sumber yang telah dikumpulkan dan melakukan penggabungan dari berbagai isi

²⁷ *Op.cit*, hlm. 79.

sumber untuk merekonstruksi fakta mengenai peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan Perempuan di Cianjur Tahun 1937-1964.

Tahapan analisis yang dilakukan berupa wawancara dan kajian pustaka yang dapat ditafsirkan bahwa Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terlibat aktif dalam beberapa organisasi sosial dan memiliki peran terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964. Tahapan sintesis kemudian dilakukan untuk menafsirkan informasi serta pendapat yang telah didapatkan dengan tujuan untuk memperoleh fakta yang relevan dan menyatukan data-data tersebut menjadi satu rangkaian peristiwa.

1.6.1.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah dengan menafsirkan, menjelaskan, dan menyajikan suatu tulisan sejarah dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar²⁸. Tahapan historiografi dilakukan ketika sudah melakukan tahapan heuristik, verifikasi, dan interpretasi dan dalam penulisannya harus di dasarkan secara kronologis sehingga penulisan harus disajikan secara urut sesuai waktu untuk mengungkap peristiwa yang terjadi dengan periode tertentu. Penulisan sejarah disusun secara kronologis guna menghindari ketidaksesuaian dengan kenyataan sehingga menjadi tidak masuk akal dari hasil penafsiran yang didapatkan.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang yang digunakan oleh penulis untuk menemukan fakta-fakta yang utuh, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial. Pendekatan sosial merupakan suatu cara dalam memahami suatu fenomena dari perspektif sosial dengan mempelajari hubungan-hubungan antara dan di antara orang-orang, kelompok-kelompok,

²⁸ Ika Febriana Adila Aura Putri, Fitri Nurjihan, Rieke, "Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah," *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2024), hlm.16.

institusi, maupun lingkungan yang lebih besar²⁹. Pendekatan sosial berfokus pada bagaimana individu maupun kelompok berinteraksi, struktur sosial terbentuk, serta norma dan nilai terbentuk. Pada pendekatan ini disebutkan bahwa terdapat fenomena sosial yang dipahami melalui peran dan kontribusi setiap elemen dalam struktur sosial. Masyarakat sebagai makhluk sosial pada dasarnya memiliki pertentangan kepentingan, namun melalui pendekatan ini masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh kepentingan untuk mencapai kesejahteraan³⁰. Pendekatan sosial dapat membantu untuk memahami konflik sosial yang melibatkan perbedaan nilai, kepentingan dan identitas sehingga dapat merancang solusi dan strategi untuk suatu permasalahan³¹.

Pendekatan sosial tidak hanya berfokus pada tokoh atau peristiwa besar, melainkan menelaah praktik sosial sehari-hari yang terbentuk dan dipengaruhi oleh peristiwa sejarah. Manusia pada dasarnya dipandang sebagai makhluk sosial yang segala tindakannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, oleh karena itu pendekatan sosial digunakan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi secara bertahap melalui kebiasaan dan interaksi masyarakat³². Pendekatan sosial dalam penelitian sejarah menaruh perhatian pada kehidupan kelompok masyarakat, termasuk kelompok yang terpinggirkan. Peter Burke mengatakan bahwa sejarah tidak lagi hanya tentang *elite*, negara, dan peristiwa besar saja sehingga berkembang dengan harus memperhatikan praktik sosial dan pengalaman pada masyarakat³³.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan sosial relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan individu, melainkan sebagai respon terhadap kondisi sosial seperti ketidakadilan dan keterbatasan akses Pendidikan

²⁹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006), hlm.3.

³⁰ Toha Machsun, "Beberapa Pendekatan Metodologis Ilmu Sosial Dalam Perspektif Studi Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016).

³¹ Fadhilah Loso Judijanto, Apriyanto, Titik Haryanti, Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, Magdalena Baga, Henni Zainanl, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), hlm. 11.

³² Peter Burke, *History and Social Theory*, ed. A. Sairozi Mestika Zed, Zulfami, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm.212.

³³ Peter Burke, *What Is Cultural History ?* (Cambridge: Polity Press, 2004), hlm. 17-19.

bagi perempuan dan memperjuangkan hak-hak terhadap perempuan di Cianjur. Pendekatan sosial membantu penulis untuk menganalisis dampak dari ketidakadilan terhadap perempuan sekaligus memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga dapat dianalisis kondisi sosial dan perubahan peran pada perempuan di Cianjur. Melalui pendekatan sosial, penulis dapat menelaah hubungan antara status sosial Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih sebagai keturunan *menak* yang memiliki inisiasi perubahan untuk perempuan. Merujuk pada hal tersebut, pendekatan sosial relevan untuk menelaah interaksi antara peran sosial serta perubahan struktur masyarakat atas perannya terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap Pemberdayaan Sosial Perempuan di Cianjur Tahun 1937-1964” yang akan diuraikan ke dalam 5 bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

BAB 1 memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoretis, kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan metodologi penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 merupakan pembahasan yang mengkaji latar belakang kehidupan Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, ditunjukkan kepada para pembaca agar mengetahui profil pribadi, keluarga, latar belakang pendidikan dan sosialnya.

BAB 3 merupakan pembahasan mengenai peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964, ditunjukkan kepada para pembaca agar perannya dalam kegiatan sosial dan organisasi, dan perannya dalam pendidikan perempuan di Cianjur.

BAB 4 merupakan pembahasan dampak peran Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur tahun 1937-1964,

pembahasan ini untuk mengetahui adanya dampak dari peran dari Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih terhadap pemberdayaan sosial perempuan di Cianjur berupa perubahan akses pendidikan perempuan di Cianjur, peningkatan partisipasi perempuan pada ruang publik, dan perubahan pola pikir masyarakat Cianjur terhadap perempuan .

BAB 5 merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang sudah diteliti dan saran terkait dengan kekuarangan penelitian.